

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting bagi perkembangan manusia. Pendidikan ialah suatu proses atau kegiatan membelajarkan peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa dia memiliki potensi dalam dirinya. Menurut UU No 10/1003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu, Indonesia adalah negara yang mementingkan pendidikan bagi bangsanya. Kebijakan pemerintah dalam mewajibkan masyarakatnya untuk mengenyam pendidikan melalui program-program yang telah dirancang mulai dari wajib belajar 9 tahun hingga meningkat menjadi 11 tahun, yang saat ini sedang diupayakan pemerintah melalui pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP).

Sumber daya manusia di negara ini baik atau buruknya juga tergantung dari pendidikan. Suatu pendidikan tidak mungkin berjalan tanpa tujuan, maka dari itu tujuan pendidikan nasional ialah membantu peserta didik untuk menggali potensi yang dimiliki hingga kelak menjadi manusia mandiri yang berguna bagi

---

<sup>2</sup> Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok : Kencana, 2017), hal. 2

diri sendiri dan lingkungannya, menjadikan manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang baik. Pendidikan tidak hanya di dapat dari bangku sekolah saja, namun tanpa disadari dalam keseharian seperti bermain, membantu orang lain, berbelanja juga termasuk belajar yang memiliki tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan.<sup>3</sup>

Maka pendidikan sangatlah penting bagi manusia, dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan akan terwujud jika diimbangi dengan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan sehingga peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan juga akan memengaruhi peserta didik dalam mengembangkan bakatnya. Maka penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membantu pencapaian tujuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru guna mendukung kegiatan belajar peserta didik. Pembelajaran menurut Hamalik merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Dimiyati

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal.17

<sup>4</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hal .544

dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>5</sup>

Kegiatan yang dilakukan haruslah terencana agar tujuan dari pembelajaran tercapai. Seiring dengan perkembangan zaman, tentunya semakin banyak inovasi pembelajaran yang muncul bersamaan dengan menurunnya keaktifan belajar dengan menggunakan metode konvensional. Metode konvensional dipakai oleh guru untuk memberikan informasi kepada siswa, sedangkan siswa sebagai penerima informasi cenderung pasif. Hingga metode pembelajaran ini terkesan membosankan, ilmu yang diterima siswa pun akan cepat hilang karena bersifat hafalan.<sup>6</sup>

Model pembelajaran yang dipakai seorang guru akan mempengaruhi keaktifan pada siswanya. Maka guru harus selektif dalam memilih model pembelajaran yang cocok diterapkan kepada siswanya dengan materi yang cocok, karena setiap siswa memiliki keunikan masing-masing sehingga guru harus pintar-pintar memilih model pembelajaran yang akan digunakan.

Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif. Menurut Sardiman, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan juga dapat diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam Sardiman menyatakan bahwa :

---

<sup>5</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017) hal. 13

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2014), hal.15

“Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi”.<sup>7</sup>

Keaktifan siswa dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus dikelas seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin ijin keluar kelas, tidak konsentrasi, mengobrol dengan temannya, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif mengalaminya sendiri.<sup>9</sup>

R. Gagne mengemukakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>10</sup>

Saat ini model pembelajaran memiliki banyak konsep, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement

---

<sup>7</sup> Darmadi, Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hal. 42

<sup>8</sup> Sinar, Metode Active Learning, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.8

<sup>9</sup> Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), hal.62

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, hal.3

Divisions). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Alasan pemilihan model ini dikarenakan dapat diterapkan di semua tingkatan kelas dengan tujuan meningkatkan kinerja siswa menyelesaikan tugas akademik serta menumbuhkan keaktifan belajar siswa.

Model STAD dapat digunakan untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa dan membantu memecahkan masalah ketika kegiatan belajar berlangsung. Belajar berkelompok akan membantu setiap siswa dalam memecahkan masalah. Maka dari itu model ini menganjurkan setiap kelompok berisikan siswa yang heterogen mulai dari tingkat kecerdasan, perbedaan suku, perbedaan gender, dan lain-lain. Tujuannya sendiri agar setiap siswa dapat bergotong royong memecahkan masalah dengan berbagai pendapat yang berbeda-beda yang akhirnya nanti membuahkan hasil yang maksimal.

Belajar berkelompok tentunya sangat membantu antar individu. Apalagi dengan siswa yang heterogen setiap kelompoknya. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dapat berbagi ilmu dengan siswa yang tingkat kecerdasannya standar. Namun kenyataannya belajar kelompok bukannya memanfaatkan waktu dengan berdiskusi antar siswa, tetapi malah menghabiskan waktu dengan bergurau, bermain, dan lain-lain. Tentu hal ini menjadi kurang efektif dan tidak kondusif.

Dalam penelitian ini penulis menelusuri penerapan model pembelajaran STAD. Hal ini dikarenakan model pembelajaran STAD adalah model

---

<sup>11</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 186

pembelajaran individual dibantu kelompok atau tim. Dalam penggunaan tim belajar yang terdiri dari 4-5 anggota kelompok yang berkemampuan bervariasi. Penerapan model pembelajaran STAD diharapkan agar peserta didik dalam setiap kelompoknya dapat menyelesaikan persoalan pada siswa khususnya dalam menumbuhkan keaktifan belajar di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

Dilihat dari latar belakang sekolahnya, SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu SDI di Kabupaten Tulungagung yang memiliki 3 rombongan belajar disetiap kelasnya. Permasalahan terdapat pada keaktifan siswanya yang menurun dikarenakan penggunaan metode konvensional yang dirasa membosankan, membuat siswa kurang tertarik dalam pembelajaran. Peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam bagaimana strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru dikelas V memilih menggunakan model STAD dalam pembelajarannya dengan tujuan dapat menumbuhkan kembali keaktifan belajar siswa . Jadi dengan penggunaan model STAD ini dinilai lebih membantu guru maupun siswa dalam penyampaian informasi maupun penangkapan informasi pelajaran karena dengan jumlah siswanya yang banyak, guru akan mudah memberikan pemahaman dengan cara berkelompok.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Melalui Model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada Siswa Kelas V di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung”**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa kelas V di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana pelaksanaan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa kelas V di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa kelas V di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perencanaan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa kelas V di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa kelas V di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mengetahui evaluasi model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa kelas V di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran STAD dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam menambah wawasan pengetahuan dan menambah referensi tentang model pembelajaran STAD khususnya untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi sekolah SDI Bayanul Azhar**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi penting dan bahan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran STAD untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa.

###### **b. Bagi guru kelas V SDI Bayanul Azhar**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi dalam menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa melalui model pembelajaran STAD.

###### **c. Bagi siswa kelas V SDI Bayanul Azhar**

Dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

###### **d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung**

Sebagai bahan tambahan referensi dan koleksi sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian teori terbaru tentang implementasi model pembelajaran STAD untuk menumbuhkan keaktifan pada siswa sehingga dapat dijadikan wawasan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah terhadap judul penelitian dimaksudkan untuk memperjelas istilah-istilah sehingga tidak menimbulkan pertanyaan atau multi tafsir tentang istilah atau konsep yang digunakan sebagai berikut :

### 1. Secara Konseptual

#### a. Strategi Guru

Strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan kata stratos (militer) dengan “ego” (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to plan). Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.<sup>12</sup>

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan kerohaniannya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013) hal. 3

<sup>13</sup> Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hal. 65

## b. Model Pembelajaran

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun bahwa model pembelajaran merupakan suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. STAD (Student Teams Achievement Divisions) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Model pembelajaran adalah pola interaksi antara siswa dengan guru didalam sebuah kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>15</sup>

## c. Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dianggap model pembelajaran yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.<sup>16</sup>

Rusman mengatakan bahwa *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode

---

<sup>14</sup> Shilphy A Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 12

<sup>15</sup> Ninda Beny Asfuri, *Model Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite dan Review) With Pop Up Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Tematik Terhadap Kreativitas Belajar Siswa*, (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020), hal.3

<sup>16</sup> I Komang Suparsawan, *Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik*, (Bandung: Tata Akbar, 2020) hal.45

pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri.<sup>17</sup>

#### d. Keaktifan belajar

Keaktifan belajar merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.<sup>18</sup>

Menurut Nana Sudjana dalam Endang Sri Wahyuningsih menjelaskan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain ataupun guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh.<sup>19</sup>

## 2. Secara Operasional

Penelitian ini didalamnya menyampaikan bahwa Implementasi Model Pembelajaran STAD untuk Menumbuhkan Keaktifan Belajar pada Siswa ini memberikan varian model pembelajaran yang dapat dilakukan saat kegiatan pembelajaran, jadi guru tidak hanya menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan penugasan tetapi guru dapat menggunakan model STAD untuk

---

<sup>17</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2014) jilid V hal. 217

<sup>18</sup> Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*,(Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), hal. 11

<sup>19</sup> Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Sleman: Deepublish, 2020) hal. 48.

menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa agar siswa tidak merasa jenuh di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Implementasi Model STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Menumbuhkan Keaktifan Belajar Pada Siswa di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Kabupaten Tulungagung”.

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama (inti), terdiri dari: Bab I, pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka, terdiri dari pembahasan tentang implementasi, pembahasan model pembelajaran terdiri dari pengertian, macam-macam model pembelajaran dan manfaat model pembelajaran, pembahasan tentang model pembelajaran STAD (*student teams achievement divisions*) yang terdiri dari pengertian STAD (*student teams achievement divisions*), sintaks dan kelebihan kekurangan model STAD (*student teams achievement divisions*), dan yang terakhir pembahasan tentang keaktifan belajar meliputi pengertian dan macam-macam keaktifan belajar.